

**JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
DI SMK NEGERI 1 SEBERIDA**

**Nur Soleh<sup>a</sup>, Nadya<sup>b</sup>, Nurwahid Ihsanudin<sup>c</sup>**

<sup>a</sup>[nsoleh813@gmail.com](mailto:nsoleh813@gmail.com), <sup>b</sup>[nadya534632@gmail.com](mailto:nadya534632@gmail.com), <sup>c</sup>[ihsanudinnurwaahid@gmail.com](mailto:ihsanudinnurwaahid@gmail.com)

<sup>ab</sup>STAI Madinatun Najah Rengat, Riau, Indonesia

<sup>c</sup>STAI Nurul Falah Airmolek, Riau, Indonesia

**Abstrak**

Pembaruan kurikulum pendidikan merupakan tindakan penting untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern. Kurikulum merdeka menghadirkan pendekatan yang lebih fleksibel. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi tiap peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan pribadi mereka.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

**PENDAHULUAN**

Pembaruan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan demi memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu bangsa. Kurikulum ialah suatu komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan formal atau dikenal sebagai sistem persekolahan. Di dalamnya terdapat rencana pembelajaran yang mengarahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka memiliki kesiapan pribadi dan kemampuan sesuai kebutuhan masyarakat. Pembaruan kurikulum ini merupakan hal yang penting dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan guna menciptakan generasi bangsa yang memiliki SDM dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Perubahan kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Proses perubahan kurikulum terjadi atas dasar kebutuhan dan tuntutan baik masyarakat sebagai pengguna lulusan maupun sekolah sebagai institusi yang melahirkan prodak lulusan. Perubahan kurikulum tidak ada tujuan lain selain untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan dalam institusi pendidikan dalam upaya mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan menuju pendidikan yang berkualitas, guna melahirkan lulusan yang inovatif, kreatif, kritis serta memiliki karakter kepribadian yang bertanggung jawab. Berangkat dari kurikulum yang baik inilah diharapkan dapat dikembangkan sehingga mampu menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Implementasi kurikulum merdeka pada dasarnya banyak menawarkan berbagai kemudahan dalam belajar, terutama bagi peserta didik. Kurikulum merdeka menyuguhkan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar di lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan dan bebas stres serta memperhatikan bakat alami mereka. Oleh karenanya, kurikulum merdeka lebih berfokus pada peserta didik dan menekankan pada kebutuhan peserta didik agar tercipta pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Selain dibutuhkan keterampilan, pentingnya penerapan dan kolaborasi model, alat, media, strategi, serta metode yang modern juga diperlukan pendidik guna untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran kurikulum merdeka. Media dan alat pembelajaran yang digunakan juga modern terutama di peradaban saat ini, semua hal serba online atau daring. Pemilihan model, strategi, serta metode dalam pembelajaran juga sangat penting disesuaikan dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik.

Salah satu ciri kurikulum merdeka adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemandirian untuk menyediakan proyek pembelajaran yang relevan sesuai lingkungan sekolah. Dengan adanya pembelajaran proyek di kurikulum merdeka, maka peserta didik akan menjadi kritis, menanggapi masalah dengan cepat, bisa bekerja sama dengan baik.

Dalam era kurikulum merdeka, seorang guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti beradaptasi dengan perubahan peran mereka. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi dalam pembelajaran, memanfaatkan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Tinjauan Tentang Implementasi**

#### **a. Pengertian Implementasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Pengertian implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Implementasi merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas.<sup>2</sup> Maka dari itu implementasi sangat berpengaruh terhadap intensitas tinggi rendahnya keterlibatan pihak dalam efektivitas suatu kebijakan.

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa: "Those Activities directed toward putting a program into effect" (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Maka, Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan dan merupakan cara agar sebuah

---

<sup>1</sup> Muliadi Mokodompit, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)

<sup>2</sup> Yusuf Sabilu, Jafriati, Asnia Zainuddin, Zainab Hikmawati, *Implementasi Program Gerakan Masyarakat (GERMAS) di Kota Kendari*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)

kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>3</sup> Mulyasa juga menyebutkan pengertian implementasi dalam Harteti Jasin bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>4</sup>

Menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin dalam Ina Magdalena menyebutkan pengertian implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>5</sup>

**b. Tujuan Implementasi**

- 1) Tujuan utama implementasi adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara kelompok.
- 2) Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- 3) Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang dirancang.
- 4) Menentukan kapasitas sasaran implementasi untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
- 5) Untuk menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas.<sup>6</sup>

**c. Unsur-unsur Implementasi**

- 1) Adanya program atau kebijaksanaan yang dilaksanakan.
- 2) Target grup yakni kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut baik perubahan atau peningkatan.
- 3) Unsur pelaksana (implementer) baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut<sup>7</sup>

**2. Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

**a. Pengertian Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan yang dicetuskan oleh

---

<sup>3</sup> Mulyadi, *Implementasi kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 45

<sup>4</sup> Harteti JasinH, "Implementasi Guru Terhadap Model Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 di SDN 4 Ponelo Kepulauan". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (Novmber, 2021), hlm 64

<sup>5</sup> Ina Magdalena, Azza Salsabila, Diah Ajeng Krianasari, Shabira Fairuza Apsarini, "Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SDN Sindangsari III", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 3, No.1. (November, 2021), hlm. 64

<sup>6</sup> Ziaggi Fadhil Zahran, *Implementasi: Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya*. Retrieved Agustus 23, 2023, from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>

<sup>7</sup> Moh. Nur Hasan, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah", *Journal Edukasi*, hlm. 417

menteri pendidikan dan kebudayaan yakni Nadiem Makarim. Ia mengungkapkan bahwasannya merdeka adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berpikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan.<sup>8</sup>

Kurikulum merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keluasaan baik bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga. Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya.<sup>9</sup>

Dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dengan kata lain dalam kurikulum merdeka dalam pembelajaran menjadi acuan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus pesat berkembang.<sup>10</sup>

Kurikulum merdeka ini juga memberikan penawaran pembelajaran yang lebih fleksibel dengan tetap memfokuskan pada mata pelajaran yang dianggap penting untuk dikuasai dengan disertai pemberian keleluasaan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kurikulum merdeka diantaranya: kurikulum ini dirancang atau disusun dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik, pembelajaran yang dilaksanakan didorong untuk membentuk para peserta didik yang gemar belajar sehingga menjadi sosok pembelajar sepanjang hayat, proses pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah serta pembelajaran dilaksanakan secara relevan, disesuaikan dengan lingkungan seperti adat dan budaya yang berlaku dengan tetap melibatkan tri pusat pendidikan yakni lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat untuk membentuk para lulusan yang berkualitas.<sup>11</sup>

Sehingga dapat disimpulkan pengertian kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan yang membuat guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan tetap memfokuskan pada mata pelajaran yang dianggap penting untuk dikuasai.

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan agama Islam adalah

---

<sup>8</sup> Moh. Nur Hasan, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah", *Journal Edukasi*, hlm. 417

<sup>9</sup> Siti Mustaghfiroh, "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey" *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol.3, No. 1, (Maret, 2020), hlm. 146

<sup>10</sup> Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak" *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.4 (2022), hlm. 6318

<sup>11</sup> Nur Zakiah, Muh. Wasith Achadi, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Piloting Min 2 Bantul Yogyakarta", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (2021), hlm. 235

suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa an-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ada ayat yang menunjukkan perintah pendidikan agama Islam yaitu surah An-Nahl ayat 125;

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap peserta didik agar kedepannya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Budi pekerti adalah sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat, bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku yang dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral dan yang

---

<sup>12</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Arsaka, 2012)

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama dan budaya.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) Kecenderungan kepada kebaikan (al-ḥanifiyyah), (2) Sikap memperkenankan (al-samhah), (3) Akhlak mulia (makarim al-akhlaq), dan (4) Kasih sayang untuk alam semesta (rahmat li al-alamin).

Dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen pendidikan agama Islam dan budi pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syar'i, dan sejarah peradaban Islam.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian dari kurikulum merdeka serta pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang telah dijabarkan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah keadaan dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dalam cara penyampaian materi dan penekanan pada pengembangan karakter yang tidak hanya akademik tetapi juga moral dan spiritual yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik secara pribadi maupun sosial, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan hidup yang mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti juga diharapkan dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama dan menciptakan persatuan nasional dengan menghindari sikap fanatisme dan intoleransi. Pendidikan ini memfokuskan pada pengembangan budi pekerti yang mencakup nilai-nilai integritas, persatuan, dan kesinambungan sosial, serta sikap kasih sayang terhadap sesama dan lingkungan.

Secara keseluruhan, kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia, memiliki pemahaman mendalam tentang agama, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

#### **b. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Berikut adalah dasar pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti:

- 1) Pengembangan Kompetensi dan Karakter
- 2) Fleksibel
- 3) Berfokus pada muatan esensial

---

<sup>14</sup>Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan islam*. (Jakarta: Kencana, 2017)

**c. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Satuan Pendidikan**

- 1) Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen
  - a) Tahap Awal; Menggunakan contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek.
  - b) Tahap Berkembang; Melakukan penyesuaian terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek berdasarkan kebutuhan peserta didik.
  - c) Tahap Siap; Melakukan perombakan terhadap perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan Kemendikbud Ristek berdasarkan kebutuhan peserta didik.
- 2) Tahap Mahir; Melakukan pengembangan perencanaan
  - a) pembelajaran dan asesmen berdasarkan kebutuhan peserta didik.<sup>15</sup>
- 3) Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar
  - a) Tahap Awal; Menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran.
  - b) Tahap Berkembang; Guru dapat memilih materi dari buku teks dan modul ajar, serta bahan ajar lainnya supaya sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.
  - c) Tahap Siap; Guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat memodifikasi beberapa bagian dari modul ajar yang disediakan Kemendikbud Ristek untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran.
  - d) Tahap Mahir; Guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat mengembangkan modul ajar untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran, serta berbagi modul ajar yang dibuatnya kepada guru lain Satuan pendidikan menyelenggarakan sesi pengembangan modul ajar secara kolaboratif.<sup>16</sup>
- 4) Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
  - a) Tahap Awal; Menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran.
  - b) Tahap Berkembang; Guru dapat memilih materi dari buku teks dan modul ajar, serta bahan ajar lainnya supaya sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.
  - c) Tahap Siap; Guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat memodifikasi beberapa bagian dari modul ajar yang disediakan Kemendikbud Ristek untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran.
  - d) Tahap Mahir; Guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat mengembangkan modul ajar untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran, serta berbagi modul ajar yang dibuatnya kepada guru lain Satuan pendidikan menyelenggarakan sesi pengembangan modul

---

<sup>15</sup> Yogi Anggraena, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

<sup>16</sup> *Ibid*

ajar secara kolaboratif.<sup>17</sup>

- 5) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
  - a) Tahap Awal; Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dianjurkan Kemendikbud Ristek proyek berorientasi pada menghasilkan artifak (produk seperti makanan, minuman), belum menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving).
  - b) Tahap Berkembang; Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbud Ristek proyek diawali dengan identifikasi masalah yang dipandu atau diarahkan lebih banyak oleh guru sehingga kegiatan proyek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving) sesuai tema.
  - c) Tahap Siap; Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbud Ristek proyek diawali dengan identifikasi masalah yang difasilitasi oleh guru sehingga kegiatan proyek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving) sesuai tema.
  - d) Tahap Mahir; Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbud Ristek proyek diawali dengan identifikasi masalah yang lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif peserta didik dan difasilitasi guru dan/atau mitra komunitas yang terlibat sebagai fasilitator atau narasumber sehingga kegiatan proyek berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving) sesuai tema.<sup>18</sup>
- 6) Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik
  - a) Tahap Awal; Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi namun masih didominasi oleh peran seperti instruktur yang mengarahkan kegiatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran.
  - b) Tahap Berkembang; Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
  - c) Tahap Siap; Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik peran sebagai fasilitator lebih dominan, ditunjukkan dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk peserta didik belajar mandiri, bertanggung jawab atas proses belajar mereka.
  - d) Tahap Mahir; Guru membedakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, capaian/performa, dan minat peserta didik. Guru lebih terampil berperan sebagai fasilitator dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk peserta didik belajar mandiri dan kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*



- 7) Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran
  - a) Tahap Awal; Guru belum berkolaborasi untuk keperluan pembelajaran intrakurikuler, namun sudah berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  - b) Tahap Berkembang; Guru berkolaborasi dalam proses perencanaan pembelajaran di awal atau akhir semester, misalnya diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik di akhir semester, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dan sebagainya, juga berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  - c) Tahap Siap; Guru berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran di awal semester (perencanaan) dan dalam proses pembelajaran sepanjang semester, misalnya melalui diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dan sebagainya serta berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta terlibat dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan.
  - d) Tahap Mahir; Guru berkolaborasi untuk perencanaan pembelajaran di awal semester dan dalam proses pembelajaran sepanjang semester, misalnya melalui diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dan sebagainya, untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan terlibat dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan. Satuan pendidikan memiliki kebijakan dan mekanisme yang mendorong kolaborasi guru untuk kegiatan belajar intrakurikuler dan juga proyek, misalnya melalui observasi kelas, kegiatan refleksi pembelajaran, kegiatan berbagi praktik baik, dan sebagainya
- 8) Kolaborasi dengan Orang Tua/Keluarga dalam Pembelajaran
  - a) Tahap Awal; Guru melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua/wali pada saat penerimaan rapor dan saat peserta didik mengalami masalah belajar komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/guru kepada orang tua/wali, misalnya guru memberikan saran kepada orang tua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik.
  - b) Tahap Berkembang; Guru berkoordinasi dengan guru lain melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/guru kepada orang tua/wali, misalnya guru memberikan saran kepada orang tua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik.
  - c) Tahap Siap; Guru berkoordinasi dengan guru lain melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Komunikasi cenderung dialog dua arah, dimana pihak satuan pendidikan/guru dan orang tua/wali, mencari ide dan kesepakatan tentang apa yang sebaiknya dilakukan bersama untuk

mendukung proses belajar peserta didik.

- d) Tahap Mahir; Guru berkomunikasi dengan guru lain melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Ada saluran komunikasi yang berkala untuk orang tua memberikan umpan balik terhadap kurikulum dan pembelajaran. Orang tua berkesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran, misalnya menjadi narasumber dalam intrakurikuler dan/atau dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila komunikasi melibatkan tiga pihak, yaitu guru-peserta didik-orang tua untuk mendiskusikan tahapan belajar dan tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik<sup>20</sup>
- 9) Kolaborasi dengan Masyarakat/Komunitas/Industri
  - a) Tahap Awal; Satuan pendidikan sudah merancang pelibatan masyarakat/komunitas/industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun belum terlaksana.
  - b) Tahap Berkembang; Satuan pendidikan melibatkan masyarakat/komunitas/industri hanya untuk mendukung kegiatan yang tidak berkelanjutan atau kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  - c) Tahap Siap; Satuan pendidikan melibatkan masyarakat/komunitas/industri untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler atau proyek penguatan profil pelajar, untuk kegiatan yang lebih panjang jangka waktunya.
  - d) Tahap Mahir; Satuan pendidikan melibatkan masyarakat/komunitas/industri secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila komunitas/industri yang melibatkan lebih beragam sesuai tujuan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- 10) Refleksi, Evaluasi, dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum
  - a) Tahap Awal; Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran cenderung satu arah dari pimpinan satuan pendidikan, dan belum berbasis data.
  - b) Tahap Berkembang; Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan sebagian guru refleksi dan evaluasi tersebut belum berbasis data, melainkan penilaian masing-masing guru berdasarkan pengalaman pribadi dan/atau pandangan rekan sejawat sebagian guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi tersebut.
  - c) Tahap Siap; Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan sebagian guru. Hasil refleksi (pengalaman dan persepsi guru serta rekan sejawat) dilengkapi dengan data hasil belajar peserta didik, serta masukan orangtua/ wali. Rapor pendidikan juga mulai digunakan data untuk refleksi dan evaluasi sebagian guru

---

<sup>20</sup> *Ibid*

menyesuaikan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi tersebut.

- d) Tahap Mahir; Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan mayoritas atau semua guru. Hasil refleksi (pengalaman dan persepsi guru) dilengkapi dengan data rapor pendidikan guru-guru dalam tim kecil (berdasarkan kelompok mata pelajaran dalam satu fase guru kelas dalam satu fase, atau berbagai mata pelajaran dalam satu fase/level) berdiskusi dan berkolaborasi untuk melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi satuan pendidikan telah memiliki kebijakan mengenai refleksi dan evaluasi kurikulum (contohnya melalui komunitas belajar, pertemuan rutin guru, kebijakan tentang penulisan rapor dan pemberian umpan balik kepada peserta didik).<sup>21</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah jenis penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>22</sup>

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Seberida. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil pada tahun ajaran 2024/2025. Pada bulan Juli sampai Agustus 2024 saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian lapangan yang bersifat kualitatif ini, analisis data selama di lapangan menggunakan Model Miles and Huberman yang lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Di mana komponennya terdiri dari:

### 1. Reduksi Data

Saat mengumpulkan data di lapangan, penulis akan menemukan data yang cukup banyak serta beragam sehingga data perlu dianalisis dengan melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada kegiatan ini penulis akan menyeleksi data yang didapatkan menggunakan uraian singkat, memilah-milah data yang penting, membuang data yang tidak dibutuhkan serta memfokuskan pada hal-hal yang penting.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menyajikan data. Data yang disajikan harus jelas dan bersifat naratif,

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Sehingga memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi sesuai dengan objek penelitian serta merencanakan kerja selanjutnya sesuai apa yang telah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penulis berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Namun sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>23</sup> Maka penarikan kesimpulan data akan disesuaikan dengan bukti-bukti dan kesimpulan yang terjadi di lapangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Negeri 1 Seberida, maka dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Negeri 1 Seberida berjalan dengan baik dan efektif terlihat dalam proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dengan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan pemanfaatan media serta perangkat ajar yang beragam seperti Al-Qur'an, komputer, dan proyektor. Metode pembelajaran melibatkan pendekatan kontekstual, diskusi, dan strategi problem based learning, dengan materi diambil dari buku paket dan link online yang relevan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan dan sosial, yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga dapat meningkatkan kemandirian peserta didik, sementara adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat memperkuat efektivitas dan kelancaran pembelajaran. Serta efektivitas diperkuat dengan cara penilaian yang berfokus pada perkembangan tiap individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Mujib, Ilmu pendidikan islam. (Jakarta: Kencana, 2017)
- [2] Harteti Jasin H, "Implementasi Guru Terhadap Model Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 di SDN 4 Ponele Kepulauan". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, (November, 2021)
- [3] Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- [4] Ina Magdalena, Azza Salsabila, Diah Ajeng Krianasari, Shabira Fairuza Apsarini, "Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SDN Sindangsari III", Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 3, No.1. (November, 2021)
- [5] Mulyadi, Implementasi kebijakan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- [6] Muliadi Mokodompit, Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)

---

<sup>23</sup> *Ibid*

- [7] Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- [8] Moh. Nur Hasan, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah”, Journal Edukasi.
- [9] Piloting Min 2 Bantul Yogyakarta”, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, (2021).
- [10] Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak” Jurnal Basicedu, Vol.6, No.4 (2022), hlm. 6318
- [11] Nur Zakiyah, Muh. Wasith Achadi, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah
- [12] Sa’dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal al-Qur’an, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- [13] Siti Mustaghfiroh, “Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey” Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol.3, No. 1, (Maret, 2020).
- [14] Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. (Yogyakarta: Arsaka, 2012)
- [15] Yusuf Sabilu, Jafriati, Asnia Zainuddin, Zainab Hikmawati, Implementasi Program Gerakan Masyarakat (GERMAS) di Kota Kendari, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- [16] Yogi Anggraena, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022
- [17] Yudi Imana, Alhamdulillah Aku Hafal Al-Qur’an, Cet. II, (Bandung: LP2TQ Baitul Qur’an, 2015).
- [18] Ziaggi Fadhil Zahran, Implementasi: Pengertian, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya. Retrieved Agustus 23, 2023, from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/>